BAB II
PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

2.1. Jadwal Kegiatan PKL di TVRI Stasiun Jawa Barat

Aktivitas yang selama penulis lakukan selama PKL di TVRI Jawa Barat terbagi pada dua bagian yaitu kegiatan rutin dan kegiatan insidentil.

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang sering dilakukan penulis selama PKL di TVRI Jawa Barat, sedangkan kegiatan insedentil adalah kegiatan yang sifatnya kadang-kadang dan sewaktu-waktu yang dilakukan penulis selama melaksanakan kegiatan PKL. Berikut kegiatan yang penulis lakukan selama praktek kerja lapangan di TVRI Jawa Barat:

Tabel 4.
Kegiatan Kerja Selama PKL

No	Hari / Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Rabu 4 Agustus 10	• Pembukaan dan kebijakan redaksional TVRI Jabar. • Proses kerja redaktur.	Insidentil
2	Kamis 5 Agustus 10	• Proses kerja redaktur.	Insidentil
3	Jumat 6 Agustus 10	• Munggahan bidang berita.	Insidentil
4	Sabtu 7 Agustus 10	• Proses kerja kontributor.	Insidentil
5	Minggu 8 Agustus 10	-	Libur
6	Senin 9 Agustus 10	• Penyuntingan naskah, susunan acara dan dubbing. • Profesi penyiar dan penyiaran.	Insidentil
7	Selasa 10 Agustus 10	• Reporter, kegiatan mencari berita.	Rutin
8	Rabu 11 Agustus 10	• Pekerjaan redaktur berita. • Profesi juru kamera.	Rutin
9	Kamis 12 Agustus 10	• Profesi pengarah acara.	Rutin

		• Penyiaran berita, siaran tunda	
10	Jumat 13 Agustus 10	• Mekanisme kerja current affair • Mekanisme kerja produksi berita.	Insidentil
11	Sabtu 14 Agustus 10	• Berita olah raga. • Liputan berita kriminal.	Rutin
12	Minggu 15 Agustus 10	-	Libur
13	Senin 16 Agustus 10	• Kebijakan redaksional TVRI jabar.	Insidentil
14	Selasa 17 Agustus 10	-	Libur
15	Rabu 18 Agustus 10	• Liputan demo supir angkot di Gedung Sate. • Liputan pameran di Graha Manggala Siliwangi.	Rutin
16	Kamis 19 Agustus 10	• Teknik kamera dan Tugas Kamerawan • Meninjau Siaran Langsung Acara CA	Rutin
17	Jumat 20 Agustus 10	• Liputan persiapan jalan Nagreg. • Liputan Graha Manggala.	Rutin
18	Sabtu 21 Agustus 10	• Lliputan sistem keamanan Perumahan Batununggal.	Rutin
19	Minggu 22 Agustus 10	-	Libur
20	Senin 23 Agustus 10	• Feature Mesjid Agung Bandung	Isidentil
21	Selasa 24 Agustus 10	• Liputan di Gor Pajajaran	Rutin
22	Rabu 25 Agustus 10	• Liputan Berita Kriminal • Membuat Naskah hasil liputan	Rutin
23	Kamis 26 Agustus 10	• Liputan Berita (undangan) Pelepasan Praktikan LPKIA Bandung • Membuat Naskah hasil liputan.	Rutin

24	Jumat 27 Agustus 10	• Liputan ke DPRD kota Bandung • Liputan ke Pemkot Bandung.	Rutin
25	Sabtu 28 Agustus 10	• Liputan terminal bus menjelang lebaran.	Rutin
26	Minggu 29 Agustus 10	-	Libur
27	Senin 30 Agustus 10	• Liputan Museum Geologi Bandung	Rutin
28	Selasa 31 Agustus 10	• Liputan ke Mall • Liputan ke SMU Pasundan 1 Bandung	Rutin
29	Rabu 1 September 10	• Pengumpulan data • Perpisahan dengan para staff kantor TVRI Bandung	Isidentil

Sumber : Agenda Penulis selama PKL, September 2008.

2.2. Deskripsi Kegiatan Praktek Kerja di TVRI Jawa Barat

Selama melaksanakan praktek kerja lapangan di TVRI Jawa Barat, penulis melakukan serangkaian kegiatan yang meliputi pembekalan materi jurnalistik dan peliputan langsung berita di lapangan.

Praktek Kerja Lapangan yang dilakukan penulis berlangsung dari tanggal 04 Agustus 2010 - 3 September 2010. Pelaksanaan PKL dimulai dari hari senin sampai Jumat, dengan jam kerja dimulai pukul 09.00 - 16.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan selama PKL, yaitu pemahaman materi secara umum tentang TVRI stasiun Jawa Barat meliputi :

1. Sejarah berdirinya perusahaan
2. Tujuan pendirian perusahaan
3. Lokasi perusahaan
4. Struktur organisasi

Selain pemahaman secara umum tentang TVRI Stasiun Jawa Barat, penulis juga terlibat dalam proses produksi berita, yang meliputi :

1. Reportase berita di lapangan

Mahasiswa PKL melihat secara langsung proses pencarian berita/reportase yang dilakukan oleh reporter, mahasiswa juga melihat bagaimana teknik-teknik wawancara yang dilakukan oleh reporter saat menggali informasi yang dibutuhkan dari para narasumber, sehingga dapat menghasilkan data-data yang akurat.

2. Proses pembuatan naskah

Setelah selesai melakukan reportase, tahap selanjutnya adalahpembuatan naskah berita. Informasi atau data-data yang telah terkumpul harus segera diolah sesuai dengan unsur 5W+1H, sehingga dapat menjadi berita yang cukup baik dan layak untuk dikonsumsi masyarakat luas.

3. Dubbing dan Editing

Setelah naskah selesai dibuat, maka *dubbing* (pengisian suara) harus segera dilakukan. Disaat yang bersamaan seorang editor melakukan *editing* pada gambar-gambar yang diambil saat proses reportase. Kemudian dilakukan *mixing* terhadap gambar dan suara, sehingga menjadi sebuah berita. Semua proses di atas berlaku pada setiap pembuatan berita yang hingga akhirnya terkumpul *stock* berita. Setelah semua *stock* berita telah terkumpul sesuai dengan yang dijadwalkan, maka berita tersebut siap untuk ditayangkan dan dinikmati oleh masyarakat.

2.2.1. Pembahasan

Berita yang baik adalah berita yang akurat, lengkap, adil dan berimbang, serta tidak obyektif. Sifat berita televisi yang tidak dapat ditunda, berita televisi harus mudah dimengerti, sederhana dan lugas.

1. Pengertian Berita

Dalam kehidupan sehari-hari, kata "berita" sudah tidak asing lagi di telinga kita. Sebagaimana terlampir dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W. J. S Poerwadaminta (1976:128) dijelaskan bahwa berita adalah kabar/warta yang memberitakan, mengabarkan atau mewartakan. Dapat kita simpulkan bahwa berita adalah uraian/laporan tentang peristiwa dan pendapat yang penting serta menarik bagi masyarakat, masih baru dan disajikan secepatnya kepada khalayak luas melalui media massa secara periodik. Melalui pengertian tersebut, kita dapat melihat adanya empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita dan menjadi karakteristik utama dalam sebuah berita yang akan disajikan ke masyarakat. Melalui empat unsur itu pula terdapat nilai-nilai berita (*news value*) atau nilai-nilai

jurnalistik, sebagai berikut:

a. Cepat

Dalam istilah tersebut dinyatakan bahwa dalam penyajian berita harus actual atau ketepatan waktu.

b. Nyata (*Factual*)

Informasi adalah tentang sebuah fakta (*fact*), bukan fiksi atau karangan belaka. Fakta dalam dunia jurnalistik diartikan sebagai kejadian yang nyata (*real*

event), pendapat (*opinion*) dan pernyataan (*statement*) Dalam istilah "nyata" juga terkandung pengertian tentang sebuah berita yang merupakan informasi sesuatu dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

c. Penting

Istilah "penting" dapat diartikan sebagai hal atau peristiwa yang menyangkut tentang kepentingan orang banyak dan dapat berpengaruh terhadap masyarakat.

d. Menarik (*Interest*)

Di dalam sebuah berita harus dapat mengundang orang untuk menyaksikan/menelaah berita yang kita sajikan.

2. Proses Produksi Berita

Seperti kita ketahui, tugas seorang *reporter* (pemburu berita) adalah mencari suatu peristiwa untuk disampaikan dalam bentuk berita kepada masyarakat luas yang belum tersampaikan. Banyak kegiatan masyarakat yang dilakukan setiap harinya, serta beraneka ragam pula peristiwa yang terjadi, hal itu dapat kita jadikan sebagai bahan acuan untuk mengambil sebuah berita yang menarik dan layak untuk diketahui oleh masyarakat luas.

Sebelum kita melakukan tinjauan sebuah berita, hal terpenting yang harus kita lakukan adalah mencari tahu sumber bahan berita yang akan dikaji, kemudian kita lakukan proses pengumpulan data dan fakta yang terjadi. Melakukan pengkajian sumber bahan berita dapat dilakukan dengan cara antara lain :

a. Pengamatan langsung ke tempat kejadian.
b. Mencari informasi secara lisan yang lengkap dari orang yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa/kejadian tersebut.

c. Mengamati informasi tertulis merupakan sumber bahan berita yang akan melengkapi data dan fakta suatu peristiwa. Hal ini bisa didapat dari berbagai sumber, bisa berupa Surat Keputusan, surat tugas, siaran *pers* dan literatur buku yang bersangkutan dengan kejadian.

3. Persyaratan Bangunan Berita

a. Persyaratan Teknis

Sebuah berita yang baik dan layak untuk disebarkan/ditayangkan jika memenuhi persyaratan teknis berikut, yaitu memiliki kelengkapan data 5W + 1H. Meliputi : *What, Where, Why, When, Who,* dan *How*.

b. Persyaratan Bentuk

Selain memenuhi persyaratan teknis 5W + 1H, sebuah berita juga harus memenuhi persyaratan bentuk piramida terbalik, yaitu bentuk berita yang pada paragraf pertama (*lead news*) mengandung informasi yang penting dan berlanjut ke paragraf selanjutnya yang memuat informasi yang kurang penting.

c. Persyaratan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam penulisan berita harus memenuhi ketentuan bahasa jurnalistik.

4. Delapan Bekal Kerja Reporter

a. Naluri Berita

Seorang reporter harus memiliki indra keenam untuk mengetahui mana yang tergolong berita dan mana yang bukan. Reporter harus mampu melihat segala kemungkinan suatu peristiwa menjadi berita, jadi seorang reporter harus mempunyai kemampuan untuk mengenal informasi yang bisa menarik perhatian

pembaca, serta kemampuan mengenal yang relatif penting dari sejumlah fakta yang menyangkut masalah yang sama.

b. Rasa Ingin Tahu

Keingintahuan adalah senjata bagi para reporter, yang harus selalu diasah, karena pada dasarnya keingintahuan menimbulkan sebuah kreatifitas, dan kreatifitas akan menghasilkan imajinasi, ketekunan, serta semangat. Biasanya reporter yang memiliki sifat tersebut, tidak akan menunggu sampai ada penugasan, namun akan mengembangkan gagasannya sendiri.

c. Observasi

Pengamatan atau observasi memungkinkan seorang reporter melihat perbedaan, menemukan nuansa, mencium pertentangan antara berita yang biasa saja dengan berita yang baik.

d. Pendekatan yang sesuai

Seorang reporter harus mengembangkan beragam kemampuan untuk berhubungan dengan berbagai lapisan masyarakat, baik vertical maupun horisontal, baik menghadapi gelandangan sampai pejabat tinggi.

e. Kecepatan

Reporter harus mampu bekerja efisien pada kecepatan tinggi, yang tidak akan patah semangat dibawah berbagai tekanan, antara lain tekanan waktu.

f. Kecerdikan

Reporter yang berhasil adalah mereka yang dikaruniai kecerdikannya, dan bisa memanfaatkannya. Ia harus selalu berusaha keras mendapatkan gagasan-

gagasan yang orisinil dalam mengumpulkan berita, terutama dalam reportase investigasi.

g. Teguh pada janji

Reporter harus berhati-hati membuat janji, terutama dengan sumber berita. Ingkar janji akan mengancam kelanjutan hubungan dengan narasumber.

h. Berkas catatan/referensi

Berkas-berkas diperpustakaan mengenai guntingan berita dan referensi lainnya adalah alat yang penting dalam menyiapkan tugas dan mendapatkan latar belakang sebelum mencari berita.

5. Hal Yang Perlu Diperhatikan Oleh Reporter

Setiap media memiliki kebijakan masing-masing dalam rangka mencari, menggali serta mendapatkan informasi. Sebelum melakukan sebuah liputan, penting bagi seorang reporter untuk melakukan perencanaan liputan terlebih dahulu. Pada dasarnya hal-hal penting yang perlu diperhatikan seorang reporter saat melakukan liputan adalah sebagai berikut :

a. Materi Berita

Reporter hendaknya benar-benar mengerti tentang masalah yang sedang dibahasnya membuat daftar materi apa saja yang akan diliput, misalnya melihat dari televisi atau mendengarkan radio dan membaca koran, agar mengetahui berita hangat yang sedang terjadi.

b. Konteks Berita

Reporter harus menyesuaikan konteks berita yang akan dibahas pada hari itu, dan sebaiknya memilih beberapa yang penting.

c. Sumber Berita

Sumber berita adalah sesuatu atau seseorang yang benar-benar mengerti atau berhubungan dengan masalah yang sedang diliput, sehingga dapat memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan oleh reporter dalam rangka meliput berita tersebut.

Detak jantung jurnalisme terletak pada sumber berita dan keberhasilan reporter dalam mengorek informasi dari seorang sumber berita, diantaranya juga terletak pada kemampuan seorang reporter dalam menggunakan teknik wawancara, yaitu satu teknik, dari empat teknik mengumpulkan informasi, dan tiga teknik yang lainnya adalah : observasi langsung maupun tidak langsung, pencarian melalui catatan publik, serta partisipasi dalam peristiwa tersebut.

2.2.2. Deskripsi Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang telah penulis lakukan selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di LPP TVRI Jawa Barat, antara lain:

1. Meliput berita (liputan)
2. Wawancara narasumber
3. Membuat naskah berita

Meliput berita merupakan kegiatan wartawan untuk mencari informasi dengan jalan mendatangi tempat kejadian dan berinteraksi melalui wawancara dengan sumber berita. Dibutuhkan kesiapan fisik dan mental untuk bisa melakukan interaksi dengan baik (Djuraid 2007 : 107).

Wawancara adalah kegiatan liputan untuk mendapat informasi dari sumber berita mengenai sebuah masalah. Untuk menulis berita, seorang wartawan tidak

cukup hanya menggambarkan situasi dilapangan, tetapi perlu disertai penjelasan dari orang yang paling tahu mengenai peristiwa tersebut. Hal ini terkait dengan kaidah bahwa berita merupakan penyampaian fakta dan bukan opini (Djuraid 2007 : 115)

Kegiatan menulis naskah berita adalah kegiatan seorang wartawan setelah meliput dan mewawancarai narasumber yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan, penulis ditugaskan sebagai reporter, yang bertugas untuk menjelaskan atau menyajikan suatu informasi agar mudah untuk dicerna pendengar (Oramahi 2003 : 59-60).

2.2.3. Deskripsi Kegiatan Insidentil

Kegiatan insidentil adalah aktivitas di luar jadwal serta di luar dugaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Aktivitas insidentil yang penulis lakukan saat melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di LPP TVRI Jawa Barat adalah membuat feature tentang Masjid Raya bandung.

Liputan investigatif menurut Zainuddin dalam bukunya yang berjudul *The Journalist* adalah model liputan berita mengenai sesuatu yang didasarkan pada penyelidikan atau pengusutan secara mendalam dan cermat. Ada penggalian fakta-fakta, data-data, dan pernyataan sumber berita yang dilakukan secara teliti dan akurat.

Tabel 5.

Contoh Hasil Berita Selama PKL

VIDEO		AUDIO
PENYIAR. . . . . VCR START. . . . CUE : SUASANA BUKA BERSAMA	0	- SORE TADI GUBERNUR JAWA BARAT MENGADAKAN KUNJUNGAN KERJA KE KABUPATEN GARUT // IA MELAKSANAKAN BUKA PUASA BERSAMA UNSUR MUSPIDA / KEMUDIAN DILANJUTKAN DENGAN SOLAT MAGRIB / SOLAT ISYA / DAN SOLAT TARAWIH // ……VO …… - KUNJUNGAN INI BERKAITAN DENGAN PEMBANGUNAN JALAN NAGREG SEBAGAI JALAN NASIONAL // BERTEMPAT DI GEDUNG BAKORWIL PRIANGAN / GUBERNUR MENGHARAPKAN JALAN TERSEBUT DAPAT SELESAI SEBELUM LEBARAN // IA MENJELASKAN / PEMBANGUNAN HARUS DILAKUKAN SECARA BERTAHAP / DAN AKAN LEBIH BAIK LAGI JIKA PEMERINTAH PUSAT MENGELOLA JALAN PROVINSI YANG ADA DI JAWA BARAT // MENURUT AHMAD HERYAWAN / JALAN PROVINSI YANG HARUS DIDAHULUKAN

GUBERNUR JABAR AHMAD HERYAWAN		ADALAH JALAN DI DAERAH SELATAN JAWA BARAT / MULAI DARI PANGANDARAN KABUPATEN CIAMIS / SAMPAI PELABUHAN RATU KABUPATEN SUKABUMI // …… SOUND UP …… - TENTANG JALUR MUDIK NAGREG ITU / AHMAD HERYAWAN MENGHARAPKAN PROYEK DAPAT SELESAI TEPAT WAKTU DAN BISA SEGERA DIMANFAATKAN SEBELUM LEBARAN // NAMUN KONDISI DI LAPANGAN BISA BERCERITA LAIN // MENURUT GUBERNUR JIKA PEMBANGUNAN DILAKUKAN DENGAN TERGESA-GESA / HASILNYA TIDAK AKAN BAGUS // AHMAD HERYAWAN MENGATAKAN / RENCANA PENGEMBANGAN JALUR ITU KARENA KETIDAK SEIMBANGAN ANTARA JUMLAH VOLUME KENDARAAN DENGAN PELEBARAN JALAN YANG ADA // BIAYA INFRASTRUKTUR YANG SANGAT MAHAL PENGADAANNYA / TIDAK SEMUDAH DENGAN BIAYA LAINNYA // DEMIKIAN DILAPORKAN / GILANG KANCANA TVRI JAWA BARAT /

Sumber : Arsip penulis, 2010

2.3. Analisis Pelaksanaan PKL di TVRI Stasiun Jawa Barat

2.3.1. Analisis Teoritis Tentang Jurnalistik

2.3.1.1.Komunikasi

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara umum merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang komunikator (*penyampai pesan*) kepada komunikan (*penerima pesan*). Pesan maupun peristiwa atau yang biasa di sebut juga dari dunia nyata. Secara prinsip yang memotori proses komunikasi adalah komunikator dengan komunikan yang melibatkan peranan manusia dalam menjalankan proses komunikasi.

Pada dasarnya semua mahluk dimuka bumi ini selalu melakukan komunikasi. Karena komunikasi itu sangat berperan penting untuk manusia untuk melaksanakan hakikatnya sebagai mahluk sosial. Manusia tidak mungkin bisa bersosialisasi tanpa berkomunikasi. Sehingga manusia tidak akan bisa lepas dari komunikasi.

Menurut *Watzlawick, Beavin dan Jakson,* Rahkmat (1997 : 35) mengatakan *we cannot communicate* (kita tidak dapat berkomunikasi) ketika berdiam diri saja, makan, dan berdo'apun sesungguhnya itu merupakan bagian dari komunikasi sekalipun tidak berdialog dengan orang lain.

Komunikasi merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia yang paling penting dan tidak akan ada seorang pun manusia di muka bumi ini yang tidak berkomunikasi. Dengan cara yang berbeda namun manusia tetap bersosialisasi dengan cara komunikasi. Sebab komunikasi merupakan indikasi dari kehidupan manusia dalam suatu komunitas. Dari sudut pandang ini, komunikasi memiliki

pengertian : “hubungan dan interaksi yang terjadi antara dua orang pihak atau lebih, interaksi ini terjadi karena seseorang menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk lambang-lambang tertentu yang diterima oleh pihak yang lain yang menjadi sasarannya sehingga sedikit banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku pihak yang dimaksud” (Maswadi Rauf dan Mappa, 1993 : 10).

Dari sisi etimologis, komunikasi berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama *communico, communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah *communis* adalah istilah yang paling sering sebagai asal-usul kata komunikasi yang merupakan dari kata-kata lainnya mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama, Mulyana (2005 : 41). Sedangkan dalam Ilmu Komunikasi, istilah komunikasi dalam bahasa inggris *“communication”* memiliki arti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna Effendy (2004:9).

Secara *Terminologis,* para ahli berusaha mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif filsafat, sosiologi, dan psikologi. (Ujang, 2007:2). Dari perspektif *filsafat,* komunikasi dimaksudkan untuk mempersoalkan apakah hakikat komunikator atau komunikan, dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di alam semesta (Rakhmat, 1997:8). Dari perspektif *psikologis*, Havland, Jenis dan Kelly mendefinisikan komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimulus (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)”.* Artinya, proses di mana seorang individu (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang kata-kata)

untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan). Dan sedangkan dari perspektif *sosiologi, Colin Cherry* (1964), mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda.

Menurut *Harrold D. Lasswell*, dalam kaitannya dengan pemahaman komunikasi adalah menjawab pertanyaan "*Who says What in Which Channel to Whom with what Effect ?"* (Onong, 1997:10). Jika diartikan pengertian komunikasi menurut *Harrold D. Lasswell* yaitu : apa yang dibicarakan dari seorang komunikator (yang menyampaikan pesan) kepada seorang komunikan (yang menerima pesan). Sedangkan pesan adalah peryataan yang didukung oleh lambang. Dan efek merupakan dampak yang ditimnulkan sebagai pengaruh dari pesan yang disampaikan.

B. Jenis-jenis Komunikasi

Jenis komunikasi terdiri dari:

1. Komunikasi verbal dengan kata-kata

   Komunikasi Verbal mencakup aspek-aspek berupa:

a. Perbendaharaan kata-kata. Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
b. Kecepatan. Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
c. Intonasi suara akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda.

Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.

d. Humor dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor adalah merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
e. Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas,
f. Langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
g. Timing (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

2. Komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh

Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal.

Yang termasuk komunikasi non verbal :

a. Ekspresi wajah, Wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan
b. suasana emosi seseorang. Emosi juga sangat berperan saat melakukan interaksi dengan orang lain.

c. Kontak mata, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinterakasi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya
d. Sentuhan adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.
e. Postur tubuh dan gaya berjalan. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.
f. Sound (Suara). Rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan
g. perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non verbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.
h. Gerak isyarat, adalah yang dapat mempertegas pembicaraan . Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress.

C. Teori-teori Komunikasi

1. Teori Model Lasswell

Salah satu teoritikus komunikasi massa yang pertama dan paling terkenal adalah *Harold Lasswell*, dalam artikel klasiknya tahun 1948 mengemukakan model komunikasi yang sederhana dan sering dikutif banyak orang yakni: Siapa *(Who),* berbicara apa *(Says what),* dalam saluran yang mana *(in which channel),* kepada siapa *(to whom)* dan pengaruh seperti apa *(what that effect)* (Littlejhon, 1996).

2. Teori Komunikasi dua tahap dan pengaruh antar pribadi

Teori ini berawal dari hasil penelitian *Paul Lazarsfeld dkk* mengenai efek media massa dalam kampanye pemilihan umum tahun 1940. Studi ini dilakukan dengan asumsi bahwa proses stimulus bekerja dalam menghasilkan efek media massa. Namun hasil penelitian menunjukan sebaliknya. Efek media massa ternyata rendah dan asumsi stimulus respon tidak cukup menggambarkan realitas *audience* media massa dalam penyebaran arus informasi dan menentukan pendapat umum.

3. Teori Informasi atau Matematis

Salah satu teori komunikasi klasik yang sangat mempengaruhi teori-teori komunikasi selanjutnya adalah teori informasi atau teori matematis. Teori ini merupakan bentuk penjabaran dari karya Claude Shannon dan Warren Weaver, *Mathematical Theory of Communication*. Teori ini melihat komunikasi sebagai fenomena mekanistis, matematis, dan informatif: komunikasi sebagai transmisi pesan dan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Ini

merupakan salah satu contoh gamblang dari mazhab proses yang mana melihat kode sebagai sarana untuk mengonstruksi pesan dan menerjemahkannya (*encoding dan decoding*). Titik perhatiannya terletak pada akurasi dan efisiensi proses. Proses yang dimaksud adalah komunikasi seorang pribadi yang bagaimana ia mempengaruhi tingkah laku atau *state of mind* pribadi yang lain. Jika efek yang ditimbulkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka mazhab ini cenderung berbicara tentang kegagalan komunikasi. Ia melihat ke tahap-tahap dalam komunikasi tersebut untuk mengetahui di mana letak kegagalannya. Selain itu, mazhab proses juga cenderung mempergunakan ilmu-ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi, dan cenderung memusatkan dirinya pada tindakan komunikasi. Karya Shannon dan Weaver ini kemudian banyak berkembang setelah Perang Dunia II di *Bell Telephone Laboratories* di Amerika Serikat mengingat Shannon sendiri adalah insinyur di sana yang berkepentingan atas penyampaian pesan yang cermat melalui telepon. Kemudian Weaver mengembangkan konsep Shannon ini untuk diterapkan pada semua bentuk komunikasi. Titik kajian utamanya adalah bagaimana menentukan cara di mana saluran (*channel*) komunikasi digunakan secara sangat efisien. Menurut mereka, saluran utama dalam komunikasi yang dimaksud adalah kabel telepon dan gelombang radio.

Latar belakang keahlian teknik dan matematik Shannon dan Weaver ini tampak dalam penekanan mereka. Misalnya, dalam suatu sistem telepon, faktor yang terpenting dalam keberhasilan komunikasi adalah bukan pada pesan atau makna yang disampaikan-seperti pada mazhab semiotika, tetapi lebih pada berapa

jumlah sinyal yang diterima dam proses transmisi. Penjelasan Teori Informasi Secara Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi.

4. Teori informasi ini menitikberatkan titik perhatiannya pada sejumlah sinyal yang lewat melalui saluran atau media dalam proses komunikasi. Ini sangat berguna pada pengaplikasian sistem elektrik dewasa ini yang mendesain transmitter, receiver, dan code untuk memudahkan efisiensi informasi.Teori Pengharapan Nilai (*The Expectacy-Value Theory).*

Phillip Palmgreen berusaha mengatasi kurangnya unsur kelekatan yang ada di dalam teori *uses and gratification* dengan menciptakan suatu teori yang disebutnya sebagai *expectance-value theory* (teori pengharapan nilai). Dalam kerangka pemikiran teori ini, kepuasan yang Anda cari dari media ditentukan oleh sikap Anda terhadap media kepercayaan Anda tentang apa yang suatu medium dapat berikan kepada Anda dan evaluasi Anda tentang bahan tersebut. Sebagai contoh, jika Anda percaya bahwa *situated comedy* (*sitcoms*), seperti Bajaj Bajuri menyediakan hiburan dan Anda senang dihibur, Anda akan mencari kepuasan terhadap kebutuhan hiburan Anda dengan menyaksikan *sitcoms*. Jika, pada sisi lain, Anda percaya bahwa sitcoms menyediakan suatu pandangan hidup yang tak realistis dan Anda tidak menyukai hal seperti ini Anda akan menghindari untuk melihatnya.

5. Teori Ketergantungan *(Dependency Theory)*

Teori ketergantungan terhadap media mula-mula diutarakan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin Defleur. Seperti teori *uses and gratifications*, pendekatan ini juga menolak asumsi kausal dari awal hipotesis penguatan. Untuk

mengatasi kelemahan ini, pengarang ini mengambil suatu pendekatan sistem yang lebih jauh. Di dalam model mereka mereka mengusulkan suatu relasi yang bersifat integral antara pendengar, media. dan sistem sosial yang lebih besar. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh teori *uses and gratifications*, teori ini memprediksikan bahwa khalayak tergantung kepada informasi yang berasal dari media massa dalam rangka memenuhi kebutuhan khalayak bersangkutan serta mencapai tujuan tertentu dari proses konsumsi media massa. Namun perlu digarisbawahi bahwa khalayak tidak memiliki ketergantungan yang sama terhadap semua media. Sumber ketergantungan yang kedua adalah kondisi sosial. Model ini menunjukkan sistem media dan institusi sosial itu saling berhubungan dengan khalayak dalam menciptakan kebutuhan dan minat. Pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi khalayak untuk memilih berbagai media, sehingga bukan sumber media massa yang menciptakan ketergantungan, melainkan kondisi sosial.

Untuk mengukur efek yang ditimbulkan media massa terhadap khalayak, ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu riset eksperimen, survey dan riset etnografi.

- Riset Eksperimen

Riset eksperimen *(experimental research)* merupakan pengujian terhadap efek media dibawah kondisi yang dikontrol secara hati-hati. Walaupun penelitian yang menggunakan riset eksperimen tidak mewakili angka statistik secara keseluruhan, namun setidaknya hal ini bisa diantisipasi dengan membagi obyek penelitian ke dalam dua tipe yang berada dalam kondisi yang berbeda.

Riset eksperimen yang paling berpengaruh dilakukan oleh *Albert Bandura* dan rekan-rekannya di *Stanford University* pada tahun 1965. Mereka meneliti efek kekerasan yang ditimbulkan oleh tayangan sebuah film pendek terhadap anak-anak. Mereka membagi anak-anak tersebut ke dalam tiga kelompok dan menyediakan boneka Bobo Doll, sebuah boneka yang terbuat dari plastik, di setiap ruangan. Kelompok pertama melihat tayangan yang berisi adegan kekerasan berulang-ulang, kelompok kedua hanya melihat sebentar dan kelompok ketiga tidak melihat sama sekali.

Ternyata setelah menonton, kelompok pertama cenderung lebih agresif dengan melakukan tindakan vandalisme terhadap boneka Bobo Doll dibandingkan dengan kelompok kedua dan ketiga. Hal ini membuktikan bahwa media massa memiliki peran membentuk karakter khalayaknya.

Kelemahan metode ini adalah berkaitan dengan generalisasi dari hasil penelitian, karena sampel yang diteliti sangat sedikit, sehingga sering muncul pertanyaan mengenai tingkat kemampuannya untuk diterapkan dalam kehidupan nyata *(generalizability).* Kelemahan ini kemudian sering diusahan untuk diminimalisir dengan pembuatan kondisi yang dibuat serupa mungkin dengan keadaan di dunia nyata atau yang biasa dikenal sebagai *ecological validity Straubhaar dan Larose*, 1997:415).

- Survey

Metode survey sangat populer dewasa ini, terutama kemanfaatannya untuk dimanfaatkan sebagai metode dasar dalam polling mengenai opini publik. Metode survey lebih memiliki kemampuan dalam generalisasi terhadap hasil riset

daripada riset eksperimen karena sampelnya yang lebih representatif dari populasi yang lebih besar. Selain itu, survey dapat mengungkap lebih banyak faktor daripada manipulasi eksperimen, seperti larangan untuk menonton tayangan kekerasan seksual di televisi dan faktor agama. Hal ini akan diperjelas dengan contoh berikut.

- Riset Ethnografi

Riset etnografi *(ethnografic research)* mencoba melihat efek media secara lebih alamiah dalam waktu dan tempat tertentu. Metode ini berasal dari antropologi yang melihat media massa dan khalayak secara menyeluruh *(holistic),* sehingga tentu saja relatif membutuhkan waktu yang lama dalam aplikasi penelitian.

6. Teori Agenda Setting

Agenda-setting diperkenalkan oleh *McCombs dan DL Shaw* (1972). Asumsi teori ini adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi apa yang dianggap penting media, maka penting juga bagi masyarakat. Dalam hal ini media diasumsikan memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar bukan dengan perubahan sikap dan pendapat.

7. Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa

Teori ini dikembangkan oleh *Sandra Ball-Rokeachdan Melvin L. DeFluer* (1976), yang memfokuskan pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa. Teori ini berangkat dari sifat masyarakat modern, diamana media massa diangap sebagai sistem

informasi yang memiliki peran penting dalam proses memelihara, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat,kelompok, dan individu dalam aktivitas sosial. Secara ringkas kajian terhadap efek tersebut dapat dirumuskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Kognitif, menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, agenda-setting, perluasan sistem keyakinan masyarakat, penegasan/ penjelasan nilai-nilai.
b. Afektif, menciptakan ketakutan atau kecemasan, dan meningkatkan atau menurunkan dukungan moral.
c. Behavioral, mengaktifkan atau menggerakkan atau meredakan, pembentukan isu tertentu atau penyelesaiannya, menjangkau atau menyediakan strategi untuk suatu aktivitas serta menyebabkan perilaku dermawan.

8. Teori *Uses and Gratifications* (Kegunaan dan Kepuasan)

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974). Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenhi kebutuhannya. Artinya pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Elemen dasar yang mendasari pendekatan teori ini (Karl dalam Bungin, 2007): (1) Kebutuhan dasar tertentu, dalam interaksinya dengan (2) berbagai kombinasi antara intra dan ekstra individu, dan juga dengan (3) struktur

masyarakat, termasuk struktur media, menghasilkan (4) berbagai percampuran personal individu, dan (5) persepsi mengenai solusi bagi persoalan tersebut, yang menghasilkan (6) berbagai motif untuk mencari pemenuhan atau penyelesaian persoalan, yang menghasikan (7) perbedaan pola konsumsi media dan (8) perbedaan pola perilaku lainnya, yang menyebabkan (9) perbedaan pola konsumsi, yang dapat memengaruhi (10) kombinasi karakteristik intra dan ekstra individu, sekaligus akan memengaruhi pula (11) struktur media dan berbagai struktur politik, kultural, dan ekonomi dalam masyarakat.

9. Teori The Spiral of Silence

Teori the spiral of silence (spiral keheningan) dikemukakan oleh *Elizabeth Noelle-Neuman* (1976), berkaitan dengan pertanyaan bagaimana terbentuknya pendapat umum. Teori ini menjelaskan bahwa terbentuknya pendapat umum ditentukan oleh suatu proses saling mempengaruhi antara komunikasi massa, komunikasi antar pribadi, dan persepsi individu tentang pendapatnya dalam hubungannya dengan pendapat orang-orang lain dalam masyarakat.

10. Teori Konstruksi sosial media massa

Gagasan awal dari teori ini adalah untuk mengoreki teori konstruksi sosial atas realitas yang dibangun *oleh Peter L Berrger dan Thomas Luckmann (1966, The social construction of reality. A Treatise in the sociology of knowledge.* Tafsir sosial atas kenyataan: sebuah risalah tentang sosisologi pengetahuan). Mereka menulis tentang konstruksi sosial atas realitas sosial dibangun secara simultan melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses simultan ini terjadi antara individu satu dengan lainnya di dalam masyarakat.

Bangunan realitas yang tercipta karena proses sosial tersebut adalah objektif, subjektif, dan simbolis atau intersubjektif.

11. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi yang paling terkemuka dikemukakan oleh *Everett Rogers* dan para koleganya. *Rogers* menyajikan deksripsi yang menarik mengenai mengenai penyebaran dengan proses perubahan sosial, di mana terdiri dari penemuan, difusi (atau komunikasi), dan konsekwensi-konsekwensi. Perubahan seperti di atas dapat terjadi secara internal dari dalam kelompok atau secara eksternal melalui kontak dengan agen-agen perubahan dari dunia luar. Kontak mungkin terjadi secara spontan atau dari ketidaksengajaan, atau hasil dari rencana bagian dari agen-agen luar dalam waktu yang bervariasi, bisa pendek, namun seringkali memakan waktu lama.

Dalam difusi inovasi ini, satu ide mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat tersebar. Rogers menyatakan bahwa pada realisasinya, satu tujuan dari penelitian difusi adalah untuk menemukan sarana guna memperpendek keterlambatan ini. Setelah terselenggara, suatu inovasi akan mempunyai konsekuensi konsekuensi–mungkin mereka berfungsi atau tidak, langsung atau tidak langsung, nyata atau laten (Rogers dalam Littlejohn, 1996:336).

12. Teori Kultivasi

Program penelitian teoritis lain yang berhubungan dengan hasil sosiokultural komunikasi massa dilakukan *George Garbner* dan teman-temannya. Peneliti ini percaya bahwa karena televisi adalah pengalaman bersama dari semua orang, dan

mempunyai pengaruh memberikan jalan bersama dalam memandang dunia. Televisi adalah bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari kita. Dramanya, iklannya, beritanya, dan acara lain membawa dunia yang relatif koheren dari kesan umum dan mengirimkan pesan ke setiap rumah. Televisi mengolah dari awal kelahiran predisposisi yang sama dan pilihan yang biasa diperoleh dari sumber primer lainnya. Hambatan sejarah yang turun temurun yaitu melek huruf dan mobilitas teratasi dengan keberadaan televisi. Televisi telah menjadi sumber umum utama dari sosialisasi dan informasi sehari-hari (kebanyakan dalam bentuk hiburan) dari populasi heterogen yang lainnya. Pola berulang dari pesan-pesan dan kesan yang diproduksi massal dari televisi membentuk arus utama dari lingkungan simbolis umum.

Garbner menamakan proses ini sebagai *cultivation* (kultivasi), karena televisi dipercaya dapat berperan sebagai agen penghomogen dalam kebudayaan. Teori kultivasi sangat menonjol dalam kajian mengenai dampak media televisi terhadap khalayak. Bagi Gerbner, dibandingkan media massa yang lain, televisi telah mendapatkan tempat yang sedemikian signifikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendominasi "lingkungan simbolik" kita, dengan cara menggantikan pesannya tentang realitas bagi pengalaman pribadi dan sarana mengetahui dunia lainnya (McQuail, 1996:254).

2.3.1.2.Jurnalistik

a. Pengertian Jurnalistik

Kegiatan Jurnalistik (*journalistic)* sebenarnya sudah lama di kenal oleh manusia di dunia ini.karena tanpa kita sadari kegiatan Jurnalistik selalu hadir dan ada di tengah–tengah masyarakat, sejalan dengan kegiatan pergaulan hidup nya yang dinamis, terutama sekali dalam masyarakat Modern sekarang ini.

Dalam perjalanannya, Jurnalistik sebagai suatu disiplin ilmu telah mengalami perkembangan yang hebat. Di mulai dari jaman jayanya kerajaan Romawi Kuno saat di bawah kekuasaan Raja Julius Caesar. Pada masa itu kegiatan Jurnalistik di lakukan oleh para budak belian yang di suruh oleh majikannya untuk mengutip informasi tentang segala peristiwa hari itu yang berkaitan dengan status atau kegiatan usaha majikannya dan di beritakan dalam *acta diurna (*rangkaian kata hari itu) yang di pasang di Forum Romanum (Stadion Romawi).

Kata jurnal sendiri berasal dari bahasa Prancis, *journal* yang berarti catatan harian.hampir sama bunyi ucapannya dengan kata yang di temukan pada bahasa Latin, *diurna.* yang mengandung arti hari ini. Adapun kata istik merujuk kepada masalah Estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan yang di maksud adalah mewujudkan berbagai produk seni dan keterampilan dengan menggunakan yang di perlukan seperti, kayu, batu, kertas, cat, atau suara. Dalam hal ini meliputi semua macam bangunan, kesusastraan dan musik (Pringgodigdo, 1973 : 383).

Dengan demikian secara Etimologi, *Jurnalistik* dapat di artikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa sehari–hari, karya yang

mana memiliki kaindahan dan dapat menarik perhatian khalayak sehingga dapat di nikmati dan di manfaatkan untuk kebutuhan hidup.

Menurut Astrid S. Susanto dalam bukunya, *komunikasi massa* (1986:73) *Jurnalistik* adalah sebagai kejadian pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Begitu pula dengan Onong Uchana Effendy (1981:102) yang mengatakan bahwa *Jurnalistik* merupakan kegiatan pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai dengan penyebaran kepada masyarakat. Dan lebih ringkas lagi Djen Amar (1984:30) mendefinisikan *Jurnalistik* sebagai kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Secara umum *Jurnalistik* dapat di artikan sebagai teknik mengolah berita, mulai dari mencari berita sampai dengan menyebarkankannya kepada khalayak yang membutuhkan.segala sesuatu yang dianggap menarik dan penting untuk khalayak, bisa di jadikan bahan berita untuk di sebarluaskan kepada masyarakat, dengan menggunakan sebuah media. Seperti yang di ungkapkan oleh Sumadiria, dalam bukunya Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Jurnalistik adalah:

> "*Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak dengan secepat-cepatnya* (Sumadiria,2005;3)".

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa Jurnalistik adalah sebuah proses pencarian berita sampai berita tersebut disebarluaskan kepada khalayak

dengan menggunakan media berkala. Terkait dengan hubungan antara jurnalistik dan *pers,* kita harus mengetahui dulu apa arti dari pers itu sendiri. Adapun istilah *pers* adalah berasal dari istilah asing. Yang pada aslinya adalah di tulis dengan kata *press,* yang berarti ‘percetakan’atau ‘mesin cetak’. Mesin cetak inilah yang memungkinkan untuk terbitnya sebuah surat kabar, sehingga orang–orang mengatakan *pers* itu adalah surat kabar. Dari gambaran tersebut kita dapat memahami adanya dua pengertian umum dari *pers*. Yang pertama, arti *pers* secara sempit adalah “Persurat kabaran yang menjalankan kegiatan Jurnalistik”. Sedangkan yang kedua, arti *pers* secara luas adalah “Suatu lembaga kemasyarakatan yang menjalankan kegiatan Jurnalistik”. Hubungan antara pers dan jurnalistik menurut Suhandang didalam bukunya Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik, Pers dan Jurnalistik secara luas adalah:

> “*Merupakan suatu kesatuan (Institusi) yang bergerak dalam bidang penyiaran informasi, hiburan, keterangan dan penerangan tadi dengan maksud muntuk memenuhi kebutuhan hati nurani manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari* (Suhandang, 2004;40)”.

Oleh karena itu, kalau berbicara mengenai pers mau tidak mau kita harus pula mempelajari ilmu tentang Jurnalistik. Dengan kata lain, pers sangat erat hubungannya dengan Jurnalistik. Pers sebagai media komunikasi massa tidak akan berguna apabila semua sajiannya sangat jauh dari prinsi-prinsip

Jurnalistik.seperti juga di kemukakan oleh Effendy, dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Pers adalah :

> "*Lembaga atau badan atau organisasi yang menyebarkan berita sebagai karya jurnalistik kepada khalayak. Pers dan jurnalistik dapat di ibaratkan sebagai raga dan jiwa. Pers adalah aspek raga, karena ia berwujud, konkret, nyata; oleh karena itu ia dapat di beri nama. Sedangkan jurnalistik adalah aspek jiwa, karena ia abstrak, merupakan kegiatan, daya hidup, menghidupi aspek pers.* (Effendy, 2003;90)".

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan pers merupakan suatu kesatuan, pers tidak mungkin dapat beroperasi tanpa jurnalistik, dan sebaliknya jurnalistik tidak akan membuat suatu karya berita tanpa adanya pers.

b. Bentuk Jurnalistik

- Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik Media Cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. *Verbal,* sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. *Visual,* menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan.

- Jurnalistik Media Elektronik Auditif

Jurnalistik Media Elekrtonik Auditif atau Jurnalis radio siaran, lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal. Verbal, berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat, dan paragraf secara efektif dan

komunikatif. Teknologikal, berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. Fisikal, erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengaran khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kita atau kalimat yang disampaikan.

- Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual

Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual, atau Jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatikal. Verbal, berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, efektif,. Visual, lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. Teknologikal, berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas, suara dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima dirumah-rumah. Dramatikal, berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatik yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan.

c. Produk Jurnalistik

- Tajuk Rencana

Adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan kontroversial yang berkembang dalam masyarakat.

- Karikatural

Adalah representasi sikap atau karakter seorang dengan cara melebih-lebihkan sehingga melahirkan kelucuan. Karikatur juga sering dipakai sebagai sarana kritik sosial dan politik.(dalam *Encyclopedia of Art).*

- Pojok

Adalah kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik arau kontroversial. Untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat yang mengusik, menggelitik, dan adakalnya reflektif.

- Artikel

Adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu, mempengaruhi dan meyakinkan, atau menghibur khalayak pembaca. Artikel ada beberapa macam yaitu:

- Artikel praktis

  Lebih menekankan pada aspek ketelitian dan keterampilan daripada masalah pengamatan dan pengembangan pengetahuan serta analisis peristiwa. Misalnya cara praktis merawat tanaman bonsai, langkah mudah membersihkan kuku, dan lain-lain

- Artikel ringan

  Lazim ditemukan pada rubrik anak-anak, remaja, wanita, keluarga. Biasanya selalu mengangkat topik bahasan yang ringan dengan cara penyajian yang

ringan pula. Dalam arti tidak menguras pikiran kita. Seperti kiat sukses belajar, ciri-ciri wanita setia, cara-cara menaklukan hati laki-laki idaman, dan lain-lain.

- Artikel halaman opini

  Selalu ditemukan pada halaman khusus opini bersama tulisan opini yang lain yakni tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca. Selalu mengupas suatu masalah secara serius dan tuntas dengan merajuk pada pendekatan analisis akademis.

- Artikel analisis ahli

  Biasanya selalu ditempatkan di halaman muka, halaman berita, atau halaman dan rubrik-rubrik khusus tertentu. Artikel jenis ini ditulis oleh para ahli atau pakar dibidangnya dalam bahasa yang populer dan komunikatif. Topik yang dibahas macam misalnya masalah ekonomi, politik, pendidikan, sosial, agama, budaya, industri dan lain-lain.

- Kolom

Adalah opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat dalam masyarakat.

- Surat Pembaca

Adalah opini singkat yang ditulis oleh pembaca dan dimuat dalam rubrik khusus surat pembaca. Dalam rubrik ini, pembaca boleh menuliskan apa saja dan ditinjukan kepada siapa saja, syaratnya pembaca harus menyertakan fotocopy KTP atau identitas lain yang masih berlaku.

d. Perkembangan Jurnalistik

Di Indonesia, aktivitas jurnalistik dapat dilacak jauh ke belakang sejak zaman penjajahan Belanda. Di Indonesia Jurnalistik pers dikenal pada abad 18, tepatnya pada 1744, ketika sebuah surat kabar bernama Bataviasche Nouvelles diterbitkan dengan penguasaan orang-orang Belanda. Pada 1776, juga di jakarta terbit surat kabar vendu Niews yang mengutamakan diri pada berita pelelangan. Surat kabar pertama sebagai bacaan untuk kaum pribumi dimulai pada 1854 ketika majalah bianglala diterbitkan.

Sejarah jurnalistik pada abad ke-20 ditandai dengan munculnya surat kabar pertama milik bangsa indonesia. Namanya Medan Pijaji, terbit di Bandung. Medan Prijajiyang dimiliki dan dikelola oleh Tirto Hadisurjo alias Raden mas Djokomono ini pada mulanya, 1907, berbentuk mingguan. Baru tiga tahun kemudian 1910 berubah menjadi harian. Tirto Hadisurjo inilah yang dianggap sebagai pelopor yang meletakan dasar-dasar jurnalistik modern di indonesia.

Pada tahun pertama setelah proklamasi kemerdekaan, 1945, pers kita menikmati masa tenang yang slalu disebut masa bulan madu pada saat itu. Di Jakarta dan di berbagai kota , bermunculan surat kabar baru. Pada saat itu pers nasional bisa disebut menunjukan jati dirinya sebagai pers perjuangan. Lima tahun kemudian, atau mulai tahun 1950, pers indonesia tergoda dan hanyut dalam dunia politik praktis. Mereka lebih banyak memerankan diri sebagai corong atau terompet partai-partai politik besar. Inilah yang disebut era pers partisan. Artinya dengan sadar pers memilih untuk menjadi juru bicara sekaligus berperilaku seperti partai politik yang disukai dan didukungnya.

Era partisan ternyata tidak berlangsung lama. Sejak dekrit Presiden 1 1juli 1959, pers nasional memasuki masa yang gelap gulita. Setiap perusahaan penerbitan pers diwajibkan memiliki surat izin terbit (SIT). Bahkan menurut seorang pakar pers, 1 Oktober 1958 dapat dikatakan sebagai tanggal kematian kebebasan pers indonesia (Effendy, 2003:108).

Menurut Jakob Oetama, sejak 1965 itulah terjadi perubahan besar dalam dunia jurnalistik indonesia. Pada mulanya, perkembangan itu disebabkan oleh tiga hal. Pertama, peristiwa-peristiwa tegang yang terjadi setelah G30S/PKI. Kedua, kebebasan pers yang menjadi lebih leluasa dibandingkan dengan periode sebelumnya. Ketiga, barangkali juga embrio sikap profesionalisme dalam redaksi dan dalam pengelolaan bisnis berupa sirkulasi, iklan, serta pengelolaan keuangan (Oetama, 1987:26).

Seperti biasa, setiap kali suatu rezim tumbang, disitulah pers menikmati masa bulan madu (Haris, 2007:25). Kelahiran massa Orde Reformasi 21 Mei 1998 setelah Soeharto menyerahkan jabatan presiden kepala wakilnya Habiebie, disambut dengan sukacita oleh seluruh rakyat Indonesia. Dan kebebasan jurnalistik berubah secara dramatis menjadi kemerdekaan jurnalistik. Dengan Undang-undang dan pemerintahan yang baru, siapapu bisa menerbitkan dan mengelola pers. Siapapun bisa menjadi wartawan dan masuk dalam organisasi pers manapun.

Secara kuantitatif, dalam lima tahun pertama era reformasi, 1998-2003, jumlah perusahaan penerbitan pers di indonesia mengalamai pertumbuhan yang begitu pesat. Setidaknya tercatat 600 perusahaan penerbit pers baru, 50

diantaranya terdapat di Jawa Barat. Kecendrungan maraknya penerbitan pers sebagai dampak langsung reformasi itu, ternyata tidak berlangsung lama.. dan seluruh perusahaan penerbitan baru, 70 persen gulung tikar, paling lama pada tahun ketiga, 20 persen berikutnya tutup layar pada tahun keempat. Dan hanya 10 persen saja yang berusaha terus bertahan.

Cukup banyak sisi terang dan hasil kinerja jurnalistik indonesia selama ini. Namun juga harus diakui, tak sedikit sisi gelap yang masih menyimpan persoalan, gugatan, dan bahkan ancaman yang cukup mengerikan. Tapi, bagi pers Indonesia, seperti juga sudah teruji dan terbuktikan dalam sejarah, tak ada istilah kalah atau menyerah untuk menghadapi tantangan dan ancaman yang muncul.

2.3.2. Kegiatan Jurnalis TVRI

Praktek lapangan yang penulis jalani selama satu bulan itu telah memberikan jawaban terhadap teori-teori yang penulis dapatkan selama kuliah. Secara keseluruhan, berita-berita yang ditulis di TVRI Jawa Barat sejalan dengan teori - teori itu. Misalnya, untuk membuat sebuah berita, maka teknik yang dipakai adalah mekanisme piramida terbalik. Karena naskah berita dalam media cetak berbeda dengan di televisi, dalam naskah berita di media cetak, tidak diperbolehkan dengan adanya pengulangan kata yang membuat suatu berita menjadi tidak *interest* untuk dibaca.

TVRI mengajari para jurnalis untuk tahan banting dalam setiap peliputan berita, oleh karena itu jurnalis harus siap mental dna siap.

Berikut ini contoh kegiatan jurnalis TVRI:

- Melakukan pengeditan gambar hasil liputan
- Menulis Naskah berita
- Setting Kamera
- Meliput berita

2.4.Deskripsi Pelayanan Perusahaan Pada Mahasiswa PKL

TVRI Jawa Barat adalah salah satu perusahaan yang masih dibawah kendali pemerintah.

Dalam kesempatan ini penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan di TVRI Jawa Barat Kota Bandung tepatnya dibagian unit pemberitaan. Yang dimana penulis memilih untuk PKL dibagian pemberitaan dikarenakan sesuai dengan spesialisasi keilmuan penulis. Pelayanan yang dilakukan staf pemberitaan khususnya merupakan pekerjaan wajib yang harus dilakukan oleh staf pemberitaan. Begitupun pelayanan yang diberikan kepada penulis merupakan pelajaran yang diberikan kepada mahasiswa. Hal-hal yang mereka berikan kepada mahasiswa PKL adalah keakraban lingkungan, kegiatan ini merupakan pekerjaan yang mudah secara teoritis, namun pada prakteknya lebih sulit. Selama penulis mengikuti kegiatan Praktek Kerja Lapangan di TVRI Jawa Barat Kota Bandung banyak yang didapatkan mulai dari pengenalan lingkungan yang terdiri dari berbagai macam orang yang harus dikenali penulis, dapat mengetahui banyak mengenai dokumentasi kegiatan. Penulis banyak diberikan ilmu bagaimana cara menulis berita yang baik, pengenalan lingkungan PKL serta keakraban dan kekeluargaan yang mereka jalin dengan terbuka merupakan salah satu

penghubung kedekatan diantara mahasiswa PKL dengan karyawan TVRI Jawa Barat Kota Bandung.

2.5. Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan PKL

2.5.1. Hambatan

Selama PKL di TVRI, penulis sering mengalami banyak kendala atau faktor penghambat. Kendala-kendala itu datang tidak hanya dalam diri penulis tetapi juga terkadang dari berbagai pihak diantaranya :

1. Kurangnya pengetahuan penulis tentang alat - alat pertelevisian.
2. Penulis kurang dilibatkan secara langsung dalam melakukan pekerjaan, sehingga kurang mendalami bagaimana cara kerja TVRI yang sesungguhnya.
3. Minimnya pengalaman dalam dunia jurnalistik yang diberikan oleh pihak fakultas (praktek), sehingga penulis kurang mampu beradaptasi.
4. Minimnya pengetahuan penulis mengenai berita televisi, sehingga dalam pelaksanaan atau pembuatan berita sedikit agak terhambat.
5. Kurangnya koordinasi antar karyawan di TVRI dengan para peserta PKL.

2.5.2. Tantangan

Tantangan yang cukup berarti yang dirasakan oleh penulis adalah penulis dihadapkan dan ditemukan oleh lingkungan dan cara kerja pertelevisian. Di sini penulis harus berusaha mempelajari cara kerja dan lebih mengenal peralatan pertelevisian serta pelajaran menjadi wartawan. Penulis juga diharuskan mampu membuat suatu berita untuk disiarkan di televisi yang dimana hal tersebut biasanya jauh dari kehidupan penulis.

2.5.3. Penyelesaian Hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan PKL

Hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan PKL di hadapi dan disiasati oleh penulis dengan cara:

1. Berusaha lebih mempelajari dan mencari tahu tentang dunia pertelevisian agar lebih mempermudah penulis beradaptasi, berkomunikasi, dan mengerjakan tugas yang diberikan.
2. Banyak bertanya jika tidak mengerti dan kurang paham akan tugas yang diberikan.
3. Lebih menyatukan diri dengan lingkungan anggota TVRI agar lebih terasa kebersamaannya.